

PENERAPAN PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* (TARL) MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Alamha¹, Siti Aisah², Ria Hopipah³, Ditami Ayu Saputri⁴, Maysarah⁵

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia

Email: alambaps13@gmail.com¹, aisah369ps@gmail.com², riahopipa@gmail.com³, ditamiayu002@gmail.com⁴, Maysarah2580@gmail.com⁵

Abstrak: Pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa adalah fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berpihak kepada siswa. Salah satu strategi yang efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar masing-masing siswa. Penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TARL) menjadi solusi yang efektif untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi ini. Dengan TARL, guru dapat menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, bukan hanya mengikuti struktur usia atau tingkat kelas mereka. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik penerapan TARL melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Melalui pengumpulan data dari observasi kelas, wawancara dengan guru, dan diskusi kelompok dengan siswa, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TARL. Analisis data dilakukan dengan model analisis data Milles & Huberman, yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, menarik dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TARL melalui pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif, termasuk peningkatan partisipasi aktif siswa, pemahaman materi yang lebih baik, dan peningkatan prestasi akademik secara keseluruhan. Namun, tantangan seperti pengelolaan waktu, pengelolaan kelas yang heterogen, dan penyesuaian kurikulum perlu diperhatikan agar efektivitas TARL dapat dimaksimalkan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan dalam menerapkan pendekatan TARL dan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar*

Abstract: Learning that is responsive to student needs is an important foundation in creating a learning environment that is inclusive and pro-student. One effective strategy to achieve this is through differentiated learning, where teachers adapt learning approaches according to the needs, characteristics and learning styles of each student. The application of the *Teaching at the Right Level* (TARL) approach is an effective solution to realize this differentiated learning. With TARL, teachers can present learning material according to students' level of understanding, not just following their age structure or grade level. This qualitative research aims to explore the practice of implementing TARL through differentiated learning in elementary schools. By collecting data from classroom observations, interviews with teachers, and group discussions with students, this research provides an in-depth understanding of their experiences and perceptions of differentiated learning with the TARL approach. Data analysis was carried out using the Milles & Huberman model of data analysis, which involves data collection, data reduction, drawing and verifying conclusions. The research results show that the application of TARL through

differentiated learning has a positive impact, including increasing active student participation, better understanding of the material, and increasing overall academic achievement. However, challenges such as time management, managing heterogeneous classes, and curriculum adjustments need to be considered so that the effectiveness of TARL can be maximized. Thus, this research provides valuable insights for educational practitioners in implementing the TARL approach and differentiated learning in elementary schools.

Keywords: *Differentiated Learning, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik individu sejak usia dini. Fase ini tidak hanya menjadi langkah awal, tetapi juga menjadi fondasi yang menentukan dalam perjalanan pendidikan seseorang. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk mengubah individu menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik, baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai warga negara, dengan tujuan meningkatkan kualitas diri mereka (Bahri, 2023). Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membimbing segala potensi yang dimiliki oleh anak-anak agar mereka dapat mencapai tingkat kebahagiaan dan keselamatan yang tertinggi, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Nawati et al., 2023). Melalui pendidikan dasar, individu dapat memperoleh pondasi yang kuat dalam pengetahuan, *kemampuan*, dan sikap yang membentuk bagian integral dari kepribadian mereka. Dalam sebuah kelas yang terdiri dari banyak siswa, tentunya memiliki beragam karakteristik dan kebutuhan belajar, para siswa tersebut berasal dari latar belakang yang beragam, memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Untuk menghadapi berbagai macam kebutuhan dan tingkat pemahaman yang beragam di antara siswa tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang responsif dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya mengakomodasi kebutuhan individual siswa, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan pembelajaran (Salassa, Rombe, & Fani Parinding, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran dasar haruslah didesain secara cermat untuk memenuhi kebutuhan serta memperhatikan keberagaman siswa, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan berdaya guna bagi semua siswa.

Salah satu pendekatan yang telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil pembelajaran adalah Pendekatan *Teaching at the Right Level (TARL)* (Ainun, Yunus, & Alim, 2023). Konsep dasar dari *TARL* adalah mengalokasikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, bukan sekadar mengikuti struktur usia atau tingkat kelas mereka. Ini menciptakan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri, sehingga meminimalkan kesenjangan dalam pemahaman (Ahyar, Nurhidayah, & Saputra, 2022). Pendekatan pembelajaran ini tidak memperhatikan tingkat kelas, tetapi mengelompokkan siswa berdasarkan tahapan perkembangan atau tingkat kemampuan masing-masing. Pembelajaran disesuaikan dengan pencapaian, tingkat kemampuan, dan kebutuhan individu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Siswa tidak terikat pada tingkat kelas tertentu. Namun, mereka dikelompokkan berdasarkan tahapan formatif atau sesuai dengan tingkat kemampuan yang serupa. Setiap tahap atau level memiliki hasil pembelajaran yang harus dicapai (Indartiningsih, Mariana, & Subrata, 2023).

TARL semakin penting mengingat tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal. Pembelajaran *TARL* mengacu kepada tingkat kemampuan siswa, bukan dengan tingkat kelas, dengan proses pembelajaran yang

disesuaikan dengan pencapaian, tingkat kemampuan, dan kebutuhan siswa, pendekatan ini berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga melibatkan penerapan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan individual mereka (Nawati et al., 2023) (Chakrabarti, Prakash, & Arora, 2018). Salah satu metode yang sering digunakan untuk menerapkan *TARL* adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan cara pembelajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda dari setiap siswa (Tomlinson, 2000) Penyesuaian yang dimaksud meliputi pertimbangan terhadap minat, profil belajar, dan kesiapan setiap murid, dengan tujuan mencapai peningkatan hasil belajar. Menurut Himmah & Nugraheni (2023) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa memenuhi kebutuhan belajarnya dengan menerapkan strategi pembelajaran berpusat pada siswa. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi juga diartikan sebagai strategi untuk mengidentifikasi dan mengajar sesuai dengan potensi serta preferensi belajar yang beragam dari setiap siswa (Morgan, 2014).

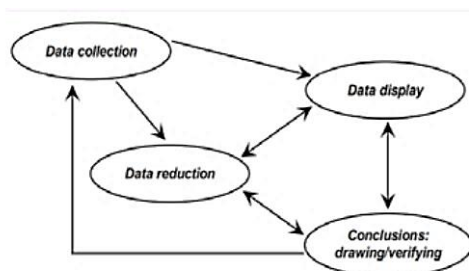
Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengakomodasi kebutuhan dan tingkat pemahaman yang beragam di antara siswa dengan mengadaptasi metode, materi, dan penilaian. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri, sambil memastikan bahwa semua siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sarana efektif untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip *TARL* dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran dan memastikan kesetaraan akses pendidikan bagi semua siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa dengan menyediakan materi, pendekatan, dan sumber daya yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memungkinkan setiap siswa untuk meraih potensinya secara maksimal (Andajani, 2022).

Meskipun banyak penelitian telah menyoroti keberhasilan *TARL* dalam meningkatkan hasil pembelajaran di berbagai konteks, masih ada kesenjangan dalam literatur yang menggambarkan bagaimana *TARL* diterapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi, terutama di tingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan menyelidiki pengalaman guru dan siswa dalam mengadopsi dan menjalankan pendekatan *TARL* melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Dengan memahami lebih dalam tentang penerapan *TARL* dan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat dasar, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif di sekolah dasar. Melalui pemahaman yang lebih mendalam ini, diharapkan pendekatan *TARL* dapat diterapkan secara lebih efektif, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level (TARL)* melalui pembelajaran berdiferensiasi di sebuah sekolah dasar. Partisipan dalam penelitian terdiri dari guru-guru dan siswa-siswa kelas IV berjumlah 20 siswa di sekolah dasar yang berpredikat sebagai sekolah penggerak. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi kelas, wawancara semi-struktur dengan guru, dan diskusi kelompok dengan siswa. Observasi kelas bertujuan untuk memahami secara detail bagaimana guru menyajikan materi dan bagaimana siswa berpartisipasi dalam pembelajaran. Wawancara

semi-struktur dengan guru dilakukan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pemahaman dan pengalaman guru dalam menerapkan *TARL*, serta kendala yang mereka hadapi (Assyakurrohim, Ikham, Sirodj, & Afgani, 2022). Sementara itu, diskusi kelompok dengan siswa dilakukan untuk memahami perspektif siswa tentang pembelajaran mereka dan dampak yang dirasakan dari *penerapan TARL*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Milles & Huberman (1994), yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data (penyajian data), menarik dan verifikasi kesimpulan, analisis data kualitatif ini bersifat iteratif (Sarosa, 2021). Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang *penerapan TARL* melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, dilakukan langkah-langkah seperti triangulasi data, pencatatan reflektif, dan perhatian terhadap konteks dan karakteristik unik dari setiap subjek dalam interpretasi data.



Gambar 1 Komponen Analisis data Miles & Huberman, 1994 dalam (Fadli, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan, diperoleh pemetahan kemampuan awal siswa pada Pelajaran matematika yaitu:

Tabel 1. Data hasil tes kemampuan awal siswa

Siswa kelompok permulaan	Siswa kelompok lanjutan	Siswa kelompok mahir
DCA	AHA	TAP
SR	CR	ABH
PTR	PSA	ZA
ARP	CH	ADP
	ICN	MP
	SP	AZR
	AZ	
	PH	
	GV	
	MHZ	

Dalam wawancara dengan guru kelas IV TYS mengungkapkan bahwa dalam kelasnya terdapat beragam kemampuan di antara siswanya, misalnya dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Menurutnya, ada siswa yang mampu menyelesaikan persoalan lebih cepat, sehingga mereka seringkali lebih unggul dibandingkan teman-teman sekelasnya. Namun, ada juga siswa yang mampu menyelesaikan permasalahan tepat waktu, dan ada pula yang mengalami kesulitan dalam memenuhi target waktu dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. TYS menyadari bahwa perbedaan kemampuan ini dapat memengaruhi suasana

pembelajaran di kelasnya. Siswa yang menyelesaikan tugas lebih cepat cenderung merasa bosan karena harus menunggu teman-teman mereka yang masih bekerja. Di sisi lain, siswa yang butuh lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas seringkali merasa tertekan atau terganggu dengan teman-teman yang telah selesai lebih dahulu. Sejalan dengan hal itu *TARL* (*Teaching at The Right Level*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pendekatan ini membagi siswa berdasarkan tingkat kemampuan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, bukan didasarkan pada tingkat kelas atau usia. Dengan demikian, setiap siswa ditempatkan dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Ahyar et al.,2022).

Dari pengamatan TYS, perbedaan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan tingkat kemampuan beragam siswa. Hal ini sejalan dengan pentingnya penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level (TARL)* yang dijelaskan dalam penelitian ini, yang dapat membantu guru untuk menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri. Siswa memiliki kecepatan dan kemampuan yang beragam dalam menyelesaikan tugas matematika. Ada yang mampu menuntaskan tugas dengan cepat dan konsisten menjadi yang pertama menyelesaikan, ada yang mengelola waktu dengan baik, namun juga ada yang kesulitan memenuhi target waktu dan tujuan. Dinamika ini sering kali menimbulkan perasaan bosan bagi siswa yang cepat menyelesaikan tugas, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu merasa tertekan atau terganggu dengan kemajuan teman sekelas. Berdasarkan hasil observasi pada kelas IV diamati bahwa kemampuan siswa dalam matematika sangatlah beragam, terdapat beberapa siswa yang dalam kategori mahir, mampu dengan cepat memahami pelajaran dan mengerjakan tugas matematika yang diberikan. Pada saat melakukan wawancara bersama siswa tersebut diperoleh siswa dapat yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan mudah dan gemar dengan pelajaran matematika. TAP mengatakan "Aku menyukai pelajaran matematika, karena mudah dan aku senang berhitung". Lain halnya dengan SR mengatakan bahwa "aku tidak suka belajar matematika karena sulit" Dalam konteks ini, ditemukan bahwa siswa yang memiliki minat khusus pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam memahami materi pelajaran tersebut. Hal ini mengungkapkan juga bahwa siswa yang gemar dengan mata pelajaran tertentu maka dalam pelajaran itu dia akan mendapatkan motivasi belajar yang tinggi.

Sejalan dengan tujuan dari pendekatan *TARL*, Pengimplementasian pendekatan *Teaching at the Right Level (TARL)* melalui pembelajaran berdiferensiasi bisa membantu siswa untuk mendapatkan kegiatan pembelajaran dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Peran guru sangat penting dalam hal ini sebagai fasilitator dan pembimbing untuk mengenali potensi dan kebutuhan yang dimiliki oleh siswa. Dengan mengenali potensi dan kebutuhan siswa, guru dengan kreativitasnya Menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. hal ini sejalan dengan ungkapan siswa "Saya merasa lebih percaya diri dan antusias dalam belajar karena guru memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan saya.". Motivasi untuk belajar secara tidak langsung tumbuh diantara siswa. Meningkatnya motivasi belajar berarti meningkat pula hasil capaian siswa.

Strategi atau cara penerapan yang digunakan dalam pengimplementasian pendekatan *TARL* dalam pembelajaran berdiferensiasi ini memuat beberapa poin penting dan beberapa tantangan bahwa guru harus mengenali objek pembelajaran mereka, guru menjadi fasilitator belajar siswa, pembelajaran haruslah berpihak pada siswa. Hasil wawancara dengan guru, terungkap bahwa pengelolaan waktu merupakan salah satu tantangan utama dalam

menerapkan pendekatan *TARL* melalui pembelajaran berdiferensiasi. Seorang guru mengungkapkan, "Ketika kita harus memperhatikan kebutuhan belajar individu setiap siswa, seringkali sulit untuk mengatur waktu agar semua siswa mendapatkan kesempatan yang cukup untuk memahami materi dengan mendalam." Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi sangatlah penting untuk menangani keragaman kemampuan siswa di dalam satu kelas. Praktik baik pembelajaran berdiferensiasi memiliki peranan yang signifikan dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka. Menurut ringkasan paparan penjelasan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan menjadi beberapa poin yaitu 1) Penerapan *TARL* membutuhkan kinerja dan penguasaan pengelolaan guru dalam pembelajaran hal ini membantu meningkatkan kemampuan dari guru; 2) Pengaruh *TARL* melalui pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif; 3) Adanya tantangan dalam melaksanakan pendekatan *TARL* dalam pembelajaran berdiferensiasi . Poin-poin tersebut menjadi tolak utama dari hasil penelitian ini.

Pembahasan

1. Penerapan *TARL* melalui pembelajaran berdiferensiasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *TARL*, langkah-langkah yang terkoordinasi dimulai dengan kegiatan pembuka. Guru melakukan evaluasi awal terhadap kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan melalui tes, observasi, atau diskusi. Setelah evaluasi awal, guru membentuk kelompok-kelompok berdasarkan tingkat pemahaman siswa, bukan hanya berdasarkan tingkat kelas, dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing kelompok siswa.

Dalam wawancara dengan guru yang menerapkan pendekatan *TARL*, mereka menjelaskan bahwa pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Guru tersebut menekankan bahwa penting untuk memastikan setiap siswa belajar dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Salah satu guru yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka menggunakan nama-nama kelompok yang mencerminkan tingkat pemahaman siswa di dalamnya. Contohnya, kelompok yang memiliki pemahaman awal disebut "Kelompok Permulaan", kelompok dengan pemahaman menengah disebut "Kelompok Lanjutan", dan siswa dengan pemahaman yang lebih dalam disebut "Kelompok Mahir". Guru juga menekankan bahwa nama-nama kelompok ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan materi pembelajaran. Beberapa guru memilih untuk menggunakan nama-nama kelompok yang terkait dengan topik pembelajaran, seperti "Kelompok Peneliti" untuk siswa yang melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik tertentu, atau "Kelompok Kreatif" untuk siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan kreatif. Dengan menggunakan nama-nama kelompok yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, guru berharap dapat memberikan pengakuan atas kemampuan dan pencapaian siswa di dalamnya, serta mendorong mereka untuk terus berkembang dalam pembelajaran.

Dalam wawancara dengan guru kelas IV TYS mengungkapkan bahwa dalam kelasnya terdapat beragam kemampuan di antara siswanya, misalnya dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Menurutnya, ada siswa yang mampu menyelesaikan permasalahan dengan cepat, sehingga mereka seringkali lebih unggul dibandingkan teman-teman sekelasnya. Namun, ada juga siswa yang mampu menyelesaikan permasalahan tepat waktu, dan ada pula yang mengalami kesulitan dalam memenuhi target waktu dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. TYS menyadari bahwa perbedaan kemampuan ini dapat memengaruhi suasana pembelajaran di kelasnya. Siswa yang menyelesaikan tugas lebih cepat cenderung merasa bosan karena harus menunggu teman-teman mereka yang masih bekerja.

Di sisi lain, siswa yang butuh lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas seringkali merasa tertekan atau terganggu dengan teman-teman yang telah selesai lebih dahulu.

Dari pengamatan TYS, perbedaan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan tingkat kemampuan beragam siswa. Hal ini sejalan dengan pentingnya penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level (TARL)* yang dijelaskan dalam penelitian ini, yang dapat membantu guru untuk menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri. Dalam hal ini *TARL (Teaching at The Right Level)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pendekatan ini membagi siswa berdasarkan tingkat kemampuan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, bukan didasarkan pada tingkat kelas atau usia. Dengan demikian, setiap siswa ditempatkan dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Ahyar et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi pada kelas IV diamati bahwa kemampuan siswa dalam matematika sangatlah beragam, terdapat beberapa siswa yang dalam kategori mahir, mampu dengan cepat memahami pelajaran dan mengerjakan tugas matematika yang diberikan. Pada saat melakukan wawancara bersama siswa tersebut diperoleh siswa dapat yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan mudah dan gemar dengan pelajaran matematika. TAP mengatakan “Aku menyukai pelajaran matematika, karena mudah dan aku senang berhitung”. Lain halnya dengan SR mengatakan bahwa “aku tidak suka belajar matematika karena sulit” Dalam konteks ini, ditemukan bahwa siswa yang memiliki minat khusus pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam memahami materi pelajaran tersebut.

Selama wawancara, guru mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, dia tidak hanya memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi juga menerapkan teknik scaffolding. Guru menjelaskan bahwa teknik ini melibatkan memberikan bantuan secara bertahap kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dalam pembelajaran sehari-hari, guru mulai dengan memberikan bantuan yang lebih mendalam kepada siswa yang membutuhkan, seperti memberikan petunjuk yang jelas, contoh konkret, atau pertanyaan yang memandu dalam memecahkan masalah. Guru kemudian secara bertahap mereduksi bantuan tersebut seiring dengan perkembangan pemahaman siswa. Guru juga menyoroti pentingnya kolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran. Dia menciptakan lingkungan di mana siswa dapat berdiskusi dan saling mendukung satu sama lain. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka dan belajar dari sudut pandang teman sekelas. Dengan menerapkan teknik scaffolding, guru memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini membantu siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap.

Dalam kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi ulang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran. Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan siswa, pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *TARL* dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi semua siswa, memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi mereka secara maksimal.

2. Pengaruh pembelajaran *TARL* melalui pembelajaran berdiferensiasi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *penerapan* Pendekatan *Teaching at the Right Level (TARL)* melalui pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Guru berhasil menggunakan

berbagai strategi diferensiasi, seperti pengelompokan fleksibel dan penggunaan sumber daya yang berbeda, untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran individu siswa. Dengan menyajikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa, partisipasi aktif siswa meningkat secara nyata. Siswa juga melaporkan merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika materi disajikan dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dampak positif ini tidak hanya terasa dalam partisipasi aktif dalam pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam peningkatan hasil akademik siswa secara keseluruhan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran ketika materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Salah satu siswa menyatakan, "Saya merasa lebih percaya diri dan antusias dalam belajar karena guru memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan saya." Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu mereka untuk lebih memahami materi pelajaran dan merasa lebih siap menghadapi ujian atau evaluasi akademik.

Dari wawancara dengan guru, terlihat bahwa mereka merasa bahwa penerapan pendekatan *TARL* melalui pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Seorang guru menyatakan, "Saya melihat perkembangan signifikan dalam partisipasi siswa dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran setelah kami menerapkan pendekatan ini. Siswa lebih aktif bertanya dan berdiskusi dalam kelas." Guru-guru juga menekankan pentingnya fleksibilitas dalam mengelola kelas yang heterogen serta penyesuaian materi dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Kesimpulannya, hasil wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa penerapan *TARL* melalui pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman materi, dan prestasi akademik secara keseluruhan.

3. Tantangan dalam melaksanakan pendekatan *TARL* dalam pembelajaran berdiferensiasi

Dari hasil wawancara dengan guru, terungkap bahwa pengelolaan waktu merupakan salah satu tantangan utama dalam menerapkan pendekatan *TARL* melalui pembelajaran berdiferensiasi. Seorang guru mengungkapkan, "Ketika kita harus memperhatikan kebutuhan belajar individu setiap siswa, seringkali sulit untuk mengatur waktu agar semua siswa mendapatkan kesempatan yang cukup untuk memahami materi dengan mendalam." Selain itu, pengelolaan kelas yang heterogen juga menjadi tantangan yang signifikan. Seorang guru menyatakan, "Dalam satu kelas, terdapat siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa bisa menjadi tantangan, terutama ketika harus memastikan bahwa semua siswa tetap terlibat dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan." Terkait dengan penyesuaian kurikulum, guru-guru menyoroti perlunya adaptasi materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Namun, mereka juga menekankan pentingnya memastikan bahwa penyesuaian tersebut tidak mengorbankan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Seorang guru menambahkan, "Kami harus kreatif dalam menyusun kurikulum yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa mengabaikan standar akademik yang ditetapkan." Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan waktu, pengelolaan kelas yang heterogen, dan penyesuaian kurikulum merupakan tantangan yang perlu diperhatikan untuk memaksimalkan efektivitas penerapan *TARL* melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Sejalan dengan itu ada tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *penerapan TARL* melalui pembelajaran berdiferensiasi tidaklah tanpa hambatan. Pengelolaan waktu yang efektif, pengelolaan kelas yang heterogen, dan penyesuaian kurikulum merupakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dengan cermat oleh guru dan penyelenggara pendidikan. Diperlukan pendekatan yang holistik dan terpadu dalam

mengatasi tantangan ini, yang melibatkan kerjasama antara guru, manajemen sekolah, dan pihak terkait lainnya.

Hasil dari penelitian ini menegaskan pentingnya *penerapan Pendekatan Teaching at the Right Level (TARL)* melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil akademik mereka. Dengan menyajikan materi secara diferensiasi, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi setiap siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk meraih potensi mereka secara maksimal. Hal ini konsisten dengan pendekatan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *TARL* memberikan pengalaman positif bagi siswa. Mereka dapat belajar sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka, tanpa merasa tertekan oleh tugas atau kegiatan yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Bahkan, bagi siswa yang sangat mahir, pembelajaran ini memberikan tantangan lebih besar yang sesuai dengan pemahaman mereka. Dengan demikian, guru dapat mengakomodasi kebutuhan belajar semua siswa, memfasilitasi pengembangan potensi mereka. Hal ini membuat siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi kunci dalam mewujudkan pendekatan pembelajaran yang mendukung dan memberdayakan siswa, sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Penelitian ini terkait dengan beberapa penelitian sebelumnya, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah, Agustini, & Sari (2024) yang berjudul "Implementasi Pendekatan *Teaching at the Right Level (TARL)* melalui Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Siswa SD Kelas II". Yang menyatakan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *TARL* dapat dilakukan melalui tiga langkah utama: 1) mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka; 2) merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan *TARL*; 3) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dengan menggunakan pendekatan ini, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individual.

PENUTUP

Adapun kesimpulan penelitian ini yaitu dengan mengimplementasikan Pendekatan *Teaching at the Right Level (TARL)* melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, memiliki dampak positif yaitu partisipasi siswa dan pemahaman materi dalam pembelajaran meningkat secara signifikan, serta terjadi peningkatan hasil akademik secara keseluruhan. Meskipun demikian, tantangan seperti pengelolaan waktu, pengelolaan kelas yang heterogen, peningkatan SDM guru dan penyesuaian materi perlu diatasi untuk memaksimalkan efektivitas pendekatan ini. Dengan pendekatan yang holistik dan kerjasama yang baik antara guru dan manajemen sekolah, pendekatan *TARL* dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

SARAN

Dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada siswa, disarankan bagi pembaca untuk mempelajari konsep dasar, memahami strategi yang diterapkan, dan mencari contoh praktik efektif. Melalui diskusi dengan sesama pendidik, penelitian literatur, dan partisipasi dalam pelatihan terkait, pembaca dapat memperluas pemahaman mereka dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., Agustini, F., & Sari, R. N. (2024). Implementasi Pendekatan *Teaching At The Right Level (Tarl)* Melalui Pembelajaran Berdiferensias iuntuk Siswa Sd Kelas Ii.

- Jurnal As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(Vol 6 No 2 (2024): MARET), 312–324.
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran *TARL* dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Siswa di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Ainun, H. H., Yunus, S. R., & Alim, M. H. (2023). *Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level(TARL) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP*. 5(3), 1–6.
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bahri, M. S. (2023). Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Merdeka Belajar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2871–2880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1954>
- Chakrabarti, R., Prakash, K. S., & Arora, M. (2018). Analysis of education interventions in Andhra Pradesh. *India Consensus*, 60.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>
- Indartiningsih, D., Mariana, N., & Subrata, H. (2023). Perspektif Global Dalam Implementasi Teaching At The Right Level(TARL) Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1984–1994. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7547>
- Morgan, H. (2014). Maximizing Student Success with Differentiated Learning. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 87(1), 34–38. <https://doi.org/10.1080/00098655.2013.832130>
- Nawati, A., Yulia, Y., Havifah, B., Khosiyono, C., Pendidikan, P., Universitas, D., & Tamansiswa, S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 6167–6180.
- Salassa, A., Rombe, R., & Fani Parinding, J. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541–554.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (F. Maharani, ed.). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. *ERIC Digests*, 1–7.